

## Puncak Kejayaan Pendidikan Islam

Fatih Alwi Haya Lubis<sup>1</sup>, Imam Habibi Harahap<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Guru SD Negeri 1 Medan Sinembah ; [fatihalwihayalubis@gmail.com](mailto:fatihalwihayalubis@gmail.com)

<sup>2</sup> Guru SD Negeri 1 Medan Sinembah; [imamharahap2202@gmail.com](mailto:imamharahap2202@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### *Kata Kunci:*

*Sejarah,  
Pendidikan Islam,  
Kejayaan.*

---

#### *Article history:*

Received: 18, 02, 2023

Revised: 21, 02, 2023

Accepted: 03, 03, 2023

---

### ABSTRAK

Dalam lintasan sejarah Islam, Pendidikan Islam mengalami kejayaan dan kegemilangan yang sangat pesat, tumbuh subur lembaga-lembaga pendidikan Islam, eksisnya majelis-majelis yang membahas berbagai ilmu pengetahuan, munculnya ulama-ulama dan ilmuwan-ilmuwan yang terintegrasi dalam dirinya sebagai seorang ilmuwan sekaligus sebagai seorang ulama, ter integrasi ilmu umum dengan ilmu agama. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu faktor dari dalam ajaran Islam itu sendiri yang mendorong manusia untuk menuntut ilmu, adanya usaha-usaha penterjemahan Ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab, pemerintah atau khalifah mempunyai perhatian yang besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan tersedianya fasilitas-fasilitas yang mendukung.



---

#### **Corresponding Author:**

Fatih Alwi Haya Lubis

Guru SD Negeri 1 Medan Sinembah ; [fatihalwihayalubis@gmail.com](mailto:fatihalwihayalubis@gmail.com)

---

### 1. PENDAHULUAN

Sejarah Islam pada masa dinasti Abbasiyah pernah mencapai puncak kejayaan, peradaban yang gemilang, karena upaya mereka yang sungguh-sungguh dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Puncak kejayaan peradaban tersebut telah memperkenalkan kepada kita ilmuwan-ilmuwan muslim yang mampu merumuskan ilmu sedemikian lengkap dan efektif. Namun seiring dengan perjalanan sejarah, peradaban keilmuan itu beralih ke pangkuan Barat, yang kemudian mengalami perubahan sifat sebagai akibat dari sekularisasi yang dilakukan atas ilmu itu sendiri. Semangat integrasi ilmu itu muncul karena adanya arus sekularisasi yang

terjadi di Barat, yang menyebabkan terpisahnya sains/ilmu pengetahuan dari agama. Secara bahasa, sekularisasi itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *speculum* yang berarti masa (waktu) atau “generasi”, yang secara istilah dimaknai sebagai “dunia masa kini”. Kata *speculum* itu merupakan lawan dari kata *eternum* yang berarti “abadi” yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi, yaitu alam sesudah dunia ini. Dapat dimaklumi bahwa sekularisasi itu merupakan upaya pemisahan sesuatu dari nilai-nilai agama, termasuk pemisahan ilmu dari agama.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah, Metode yang digunakan yaitu metode sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau, yaitu tentang pendidikan bangsa arab pra islam. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode studi Pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan data dari perpustakaan. Data-data yang telah terkumpul kemudia dibaca dan dicatat untuk diolah sebagai bahan penelitian. Jenis-jenis data yang digunakan oleh penulis adalah terdiri dari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, e-book dan artikel-artikel di website.

## **3. TEMUAN DAN DISKUSI**

### **A. Bayt Al-Hikmah dan Karya Yunani Kuno dan Persia Kuno**

Faktor yang melatarbelakangi didirikannya Baitul Hikmah di antaranya sebab dorongan beberapa faktor internal dari keyakinan atas nilai ajaran agama yang selalu mendorong umatnya atau pemeluknya untuk terus belajar dan menimba ilmu. Pada masa Dinasti Abbasiyah khususnya yang berpahamkan Mu'tazilah, yang membuat para khalifah yang bertahta sangat menyukai ilmu pengetahuan dan mendorong terutama untuk perkembangan ilmu ketika itu. Selain itu juga kondisi pada masa itu sangat mendukung dan kondusif untuk mentransfer khazanah Yunani dan Persia ke dalam pelukan kaum muslimin. Dan juga para penguasa sebelum berdirinya Baitul Hikmah adalah orang-orang yang mencintai ilmu pengetahuan.

Eksistensi Baitul Hikmah yaitu selain fungsinya yang pertama sejak didirikan sebagai lembaga penerjemahan filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani kuno dan Persia kuno ke dalam bahasa Arab, adalah juga berguna sebagai perpustakaan dan lembaga pendidikan yang tertinggi serta semacam suatu lembaga riset yang mempunyai observatorium untuk penelitian perbintangan. Fungsi yang paling ternama yaitu sebagai lembaga penerjemah dan juga sebagai lembaga pendidikan tinggi. Baitul Hikmah mencapai masa kejayaannya pada masa khalifah Al-Ma'mun, dan tetap berjalan sampai Hulagu Khan memusnahkan kota Baghdad pada tahun 1285 M atau 656 H. Ketika peristiwa itu Baitul Hikmah ikut dibakar.

Selain itu Baitul Hikmah mempunyai daya dorong baik secara langsung ataupun tidak langsung. Yang daya dorong ini cukup besar dan luas terhadap kemajuan kebudayaan dan peradaban pada masa Dinasti Abbasiyah terkhusus di masa-masa awal, bahkan sejak era Baitul Hikmah telah banyak bermunculan filsuf dan ilmuwan muslim yang hasil-hasil karyanya bisa di pandang sebagai monumental dan berpengaruh sangat dominan bagi kemajuan ilmu pengetahuan bahkan dalam mendorong munculnya ilmu-ilmu sains di dunia barat.

## **B. Perkembangan Sains dan Teknologi Dalam Islam**

Masa pemerintahan Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan khalifah Harun al Rasyid yang cukup dikenal dalam sejarah peradaban Islam. Pemerintahannya saat itu menikmati kekuasaan dan keagungan ilmu pengetahuan. L Suyuti menandakan, bahwa pemerintahan Abbasiyah di bawah kekuasaan Harun Al Rasyid saat itu hidup dengan penuh kebaikan yang semuanya kelihatan indah bagaikan solekan pengantin baru saat itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa masa kemajuan saat itu dalam pentas sejarah tidak terbantahkan sampai saat ini. Hal ini karena pemerintahan Harun Al Rasyid dibangun berlandaskan kejujuran, keihlasan, kebenaran, keadilan dan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan yang sangat tinggi.

a) Keberadaan Sains Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah memiliki rentang waktu kekuasaan yang cukup lama yakni dari tahun 750 M. sampai tahun 1258 M. Selama itu pula bentuk pemerintahan yang dapat diterapkan memiliki perbedaan-perbedaan, Karena disebabkan adanya perubahan politik, sosial, dan budaya. Berdasarkan perubahan pola pemerintahan itu, maka para sejarawan mengklasifikasi pemerintahan Abbasiyah ke dalam tiga periode sebagai berikut: Pertama, Periode yang dimulai tahun 132 H sampai 232 H. Kekuasaan periode ini di tangan khalifah. Kedua, mulai tahun 232 H. sampai 590 H. kekuasaan hilang dari tangan khalifah. Ketiga, dimulai tahun 590 H. sampai 656 H. Pada periode ini kekuasaan kembali ke tangan para khalifah.

Dinasti Abbasiyah pada periode 132 H/750 M. – 232 H./847 M. mencapai zaman keemasan. Pada periode ini usaha peletakan landasan bagi keberadaan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam dinyatakan berhasil. Sejarawan C.E Bosworth, pernah menyatakan, bahwa tiga abad pertama pemerintahan Abbasiyah, yakni dari abad ke-8 sampai abad ke-11, ia dapat menyaksikan sisa-sisa kejayaan Dinasti Abbasiyah. Pada masa itu keberadaan ilmu pengetahuan dirasakan benar adanya. Hal tersebut ditandai dengan berbagai literatur ilmu pengetahuan yang terkenal saat itu. Diantaranya seperti kitab kesusastraan, teologi, filsafat, dan ilmu alam.

Pada sumber yang lain dapat ditemukan pula bahwa popularitas pemerintahan Dinasti Abbasiyah mencapai puncaknya di saat pemerintahan berada di bawah kekuasaan khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M), dan putranya Al-Ma'mun (813-833 M). Kesejahteraan, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesusastraan, dan kebudayaan mengalami zaman keemasan. Pada masa inilah zaman keemasan negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat yang tidak tertandingi. Naiknya Harun Al-Rasyid sebagai khalifah kelima menggantikan Al-Hadi sangat membawa perubahan besar dalam sejarah Dinasti Abbasiyah. Hal ini ditandai pula dengan

banyaknya para ilmuwan yang hidup pada masa pemerintahannya. Di antaranya, Qadri Abu Yusuf, keluarga Bermakid, Abu Atahiyah, Ishak al-Mausuli dan lain-lain.

Perkembangan sains pada masa Dinasti Abbasiyah selain menanjak pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid, juga mencapai kegemilangannya pada masa pemerintahan khalifah al-Makmun (813-833 M). Di antara faktor keperibadian khalifah al-Makmun yang menonjol adalah tingkat kecintaan dan intelektualnya serta jasa-jasanya di bidang sains, sehingga mengorbitkan dirinya di puncak daftar para khalifah Abbasiyah.

Dalam buku yang berjudul "Its Concepts and History" terjemahan Adang Afandi, membagi pemerintahan masa pemerintahan al-Makmun selama dua puluh tahun kedalam dua bagian yaitu:

1. Kesibukan Al-Makmun dalam hal ilmu pengetahuan sehingga beliau terpaksa menyerahkan tugas pemerintahannya kepada Fazal bin Sahal.
2. Dalam masa empat belas tahun berikutnya, Al-Makmun kembali mengambil alih pemerintahannya. Pada aspek perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat, tentunya hal tersebut mencapai tingkat kejayaannya pada masa dua orang khalifah yakni Harun al-Rasyid dan al-Makmun. Pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah berada pada masa pemerintahan tujuh orang khalifah, tetapi yang lebih menonjol puncak keemasan ilmu pengetahuan dan filsafatnya adalah pada masa pemerintahan dua orang khalifah. Menurut penulis, hal ini di karenakan oleh majunya tingkat kesadaran dan keyakinan dari dua orang khalifah tersebut bahwa maju mundurnya peradaban suatu bangsa terletak pada seberapa jauh jenis dan tingkat ilmu pengetahuan yang dimiliki bangsa itu.

b) Faktor - Faktor Pendukung Keberadaan Sains Pada Zaman Dinasti Abbasiyah.

Sejumlah faktor yang mendukung bagi keberadaan sains di masa Dinasti Abbasiyah dalam mencapai zaman keemasannya sehingga mampu menjadi pendorong

berkembangnya sains dunia pada masa depan, antara lain dapat dikarenakan hal-hal sebagai berikut:

1. Faktor asimilasi yang telah terjadi di kalangan bangsa Arab dengan bangsa lain yang telah terlebih dahulu mengalami perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Adanya gerakan intensif dalam penerjemahan berbagai macam literatur yang dapat di bagi kedalam tiga fase.
3. Eksistensi sains di masa Dinasti Abbasiyah tidak dapat dilepaskan dari peran aktif dan kesadaran dari para khalifah, khususnya Al-Mansur, khalifah Harun al- Rasyid dan khalifah Al-Makmun, yang sangat mencurahkan perhatian mereka pada pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat di zaman mereka.

### **C. Lembaga, Isi dan Metode Pendidikan**

Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Puncak Kejayaan

#### 1. Kuttab atau Maktab

Kuttab atau maktab jika dilihat dari bahasa arab memiliki arti menulis atau tempat menulis. Yang pada akhirnya disebut sebagai lembaga pendidikan dasar.<sup>8</sup> Dalam kehidupan sosial kemahiran dalam membaca dan menulis dapat digunakan dalam media komunikasi dakwah kepada bangsa-bangsa diluar bangsa Arab. Dan fungsi Kuttab adalah sebagai tempat belajar membaca, menulis, dan mempelajari Al-Qur'an

Kuttab atau maktab dibagi menjaadi dua, yakni :

- a) Kuttab yang hanya mengajarkan bagaimana menulis dan membaca
- b) Kuttab yang mengajarkan berbagai hal termasuk tentang ajaran agama Islam dan Ilmu Pengetahuan.

#### 2. Halaqah

Halaqah artiya lingkaran, yang berarti suatu lembaga pendidikan lanjutan yang setingkat dengan institusi perguruan tinggi.<sup>11</sup>Halaqah memiliki system yakni

pelajar-pelajar dibolehkan bertanya tentang hal-hal yang belum dimengertinya dan harus dengan adab tertib dan sopan. Terkadang guru sendiri yang bertanya kepada para pelajar untuk mengetahui kecerdasannya.

### 3. Majelis

Majelis ialah suatu instansi pendidikan yang memiliki fungsi untuk melakukan transmisi keilmuan dari berbagai disiplin ilmu. Majelis terdapat beberapa macam yakni , sebagai berikut:

- a) Majelis Munazzarah : para ulama berdiskusi dan berdebat tentang suatu persoalan. Majelis mudnadzarah ada dua macam, yaitu : proses dengan cara continue dalam proses pembelajaran dan majelis yang dilaksanakan dengan cara spontan dan tidak sengaja.
- b) Majelis Mudzakah : majelis yang dilaksanakan untuk saling mengingatkan tentang suatu pelajaran
- c) Majelis Al-Hadist : majelis al-hadist biasanya di senggarakan oleh ulama/guru yang ahli dalam bidang hadist.hadis ini di bagi dua macam yakni bersifat permanen dan bersifat umum.
- d) Majelis At-tadris : merupakan majelis yang membahas tentang beberapa disiplin ilmu selain hadist,seperti halya fiqih,nahwu,ilmu kalam,dan lainnya.
- e) Majelis As-syu'ara : merupakan majelis khusus untuk pembelajaran syair atau sebagai lembaga kontes para ahli syair.
- f) Majelis Al-adab : suatu majelis pertemuan yang membahas masalah adab yang meliputi ,puisi,laporan bersejarah bagi orang-orang yang terkenal.
- g) Majelis fatwa : majelis yang di adakan untuk mencari solusi dari bebrapa masalah fiqih, yang dilakukan oleh pelajar dan ulama fiqh dan kemudian di fatwakan.

### 4. Pendidikan Rendah di Istana

Pendidikan anak di istana dengan anak-anak di kuttab pada umumnya berbeda. Diistana orang tua murid adalah rencana yang bisa membuat rencana pelajaran itu selaras dengan anaknya dan tujuan yang dikehendakinya.

#### 5. Rumah sakit dan Observatorium

Rumah sakit pada zaman klasik memiliki fungsi yang tidak hanya sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit akan tetapi, juga berfungsi sebagai mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan. Dan pada masa Bani Abbasiyah dengan mendirikan observatorium dan rumah sakit, di tempat tersebut yakni faktor yang sering diadakan kajian-kajian dengan ilmu pengetahuan.

#### 6. Toko-toko Buku

Pada awal mula toko-toko tersebut berfungsi sebagai tempat berjual beli kitab yang ditulis di berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa yang kemudian tokoh-tokoh kitab tersebut berkembang fungsinya sebagai tempat berjual beli dan juga sebagai tempat berkumpulnya para ulama.

#### 7. Perpustakaan

Fungsi dari perpustakaan bukan hanya sekedar sebagai gudang penyimpanan buku, akan tetapi melebihi itu. Perpustakaan ialah pusat pembelajaran, pusat penelitian dan pusat kegiatan ilmiah.

#### 8. Masjid

Masjid ialah salah satu lembaga pendidikan yang sudah ada pada masa Rasulullah Saw. Selain itu masjid juga biasanya dipakai untuk pendidikan tinggi dan tahassus (pendidikan intensif) untuk mempelajari ilmu agama Islam dan bahasa Arab.

#### 9. Khan

Khan berfungsi sebagai penyimpanan barang dalam jumlah besar dan memiliki fungsi lain yakni sebagai tempat tinggal bagi orang luar kota dalam mencari ilmu.

## 10. Rumah-rumah Para Ulama

Contoh dari rumah-rumah Ulama yang dipakai tempat untuk belajar yaitu: Rumah AlGazhali yang didatangi pada para pelajar karena setelah ia berhenti mengajar dan mejalani kehidupan sufi kehausan para pelajar akan ilmu pengetahuan dan terutama karena pendapatnya yang sangat menarik perhatian mereka. Sama halnya dengan al-Ghazali yakni Ali Ibnu Muhammad al-Fasihi melakukan proses pembelajarannya di rumahnya.

## 11. Badiyah

Badiyah berfungsi sebagai tempat belajar bahasa Arab murni da mempelajari syair-syair sastra Arab.

## 12. Ribath

Ribath merupakan tempat kegiatan golongan ahli tasawuf yang ingi mengasingkan diri dari dunia luar dan memfokuskan diri hanya untuk beribadah kepada Allah.

## Isi Pendidikan Pada Masa Puncak Kejayaan

### 1. Kurikulum

Kurikulum merupakan isi bahan ajar yang akan diajarkan pada peserta didik beserta metode penilaian pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sesuai dengan program pembelajaran.

### 2. Materi Pendidikan

Materi pendidikan pada masa Daulah Abbasiyah dibagi menjadi dua macam yakni materi pendidikan yang bersifat wajib (ijbari) dan materi pendidikan yang bersifat pilihan (ikhtiari).

### 3. Perkembangan Ilmu

Pengetahuan Ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi dua, yakni Ilmu Pengetahuan umum dan Ilmu Agama.

#### 1) Ilmu Umum

- a. Ilmu Kedokteran
- b. Ilmu Matematika
- c. Ilmu Filsafat
- d. Ilmu Astronomi
- e. Ilmu Kimia
- f. Ilmu Sejarah Dan Geografi

#### 2) Ilmu-Ilmu Agama

- a. Ilmu Hadits
- b. Ilmu Tafsir
- c. Ilmu Fiqih
- d. Ilmu Tasawuf
- e. Ilmu Kalam

### Metode Pendidikan Pada Masa Kejayaan

Metode pendidikan merupakan hal terpenting yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada anak muridnya. Berikut ini adalah metode pendidikan pada Masa Dinasti Abbasiyah ada tiga yaitu :

- a) Metode lisan : berupa dikte, ceramah, qira'ah, dan diskusi.
- b) Metode menghafal : metode dengan cara membaca secara berulang-ulang suatu pelajaran sehingga pelajaran tersebut dapat melekat pada ingatan peserta didik.

- c) Metode tulisan : system penyalinan karya-karya ualam, berfungsi untuk penggandaan buku teks kran ketidaktersediaannya mesin cetak dan dengan metode ini kebutuhan terhadap buku teks dapat teratasi

#### **D. Tradisi Ilmiah: Rihlah Ilmiah, Tradisi Menulis, Etika Akademik**

Sejatinya, tradisi ilmiah dalam tradisi Islam telah dimulai sejak Nabi Muhammad saw menjalankan misi dakwah-nya terhadap masyarakat Arab pada abad ketujuh hijriyah. Hanya saja, proses pembentukan karakter ilmiah dalam Islam digagas pada saat pendirian institut penerjemahan Bayt al-Hikmah oleh khalifah Abbasiyah Al-Ma'mun pada abad kedelapan. Pendirian Bayt al-Hikmah ini mendapat dukungan penuh dan dana yang tidak sedikit dari khalifah Al-Makmun untuk dijadikan sebagai pusat riset dan penerjemahan terbesar di Baghdad pada masanya. Dalam insitut penerjemahan Bayt al-Hikmah ini, J. Pederson menyinggung tiga tokoh yang menonjol yaitu Salim dan dua rekannya Sahl bin Harun dan Sa'id bin Harun. Selain mereka ada seorang berkebangsaan Persia yang menonjol, yaitu alKhawarizmi yang telah berhasil membuat sebuah karya dibidang astronomi berdasarkan tulisan-tulisan orang-orang India. Profesor A. I. Sabra dengan baik menggambarkan proses dan kegiatan penerjemahan dalam Bayt al- Hikmah ini serta sumbangan al-Makmun terhadap aktifitas ilmiah yang luar biasa ini sebagai berikut:

Menurut tradisi dikatakan bahwa al-Makmun, seperti juga al- Manshur (138-9/1754-5) dan al-Rasyid (170-94/786-809) sebelumnya, telah memperoleh buku-buku ilmiah dan filosofis dari Byzantium, untuk kemudian diterjemahkan. Koleksi yang lain dikatakan telah datang dari Syprus. Koleksi-koleksi ini sebenarnya telah dihimpun secara gradual sejak akhir masa pemerintahan Bani Umayyah. Penerjemahan di Bayt al-Hikmah pada masa al-Makmun, menjadi kegiatan yang sangat terorganisir dengan lingkup dan ketelitian yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Al-Makmun benar- benar dapat dikatakan telah memberikan semangat

besar terhadap gerakan (penerjemahan) tersebut, yang telah menyebabkan sejumlah besar karya-karya ilmiah dan filsafat Yunani dapat dengan segera diperoleh oleh sejumlah besar sarjana-sarjana yang berbahasa Arab.

Selain proses penerjemahan besar-besaran, aktifitas kajian-kajian ilmiah juga intens dilakukan oleh para ilmuwan/filosuf Muslim pada masa itu. Aktifitas kajian-kajian ilmiah ini dapat dilihat pada saat Ibn Sina berdebat dengan gurunya al-Natili, Pada waktu itu Abu 'Abdullah al-Natili, yang mengklaim telah mengetahui filsafat, tiba di Bukhara, maka ayahku memintanya untuk tinggal di rumah kami dan mengabdikan dirinya untuk mendidiku. Sebelum ia datang, aku telah mengenal metode prosekusi dan perbantahan (rebuttal) sebagaimana yang dipraktekkan oleh ahli-ahli fiqih. Kemudian aku mulai membaca Isogage (Karangan Porphyry) dibawah bimbingan al-Natili. Dan ketika ia menyinggung definisi dari tentang genus, aku mendatangkan pujian darinya karena telah memverifikasi definisi ini dengan cara yang belum pernah ia mendengarnya. Ia sangat takjub kepadaku, apapun problem yang ia kemukakan aku mengkonsepsikannya lebih baik darinya, sehingga ia menasehati ayahku agar aku tidak menyibukkan diri pada apapun kecuali belajar. Aku terus belajar sampai aku membaca bagian-bagian yang sederhana dari logika dibawah bimbingannya. Tapi untuk hal-hal yang lebih rumit ia tidak punya pengetahuan apapun tentang mereka. Akhirnya aku mulai membaca sendiri naskah-naskah dan mempelajari komentarkomentarnya sampai aku menguasai logika. Adapun kitab Elements karangan Euclid, aku membaca figur-figur lima atau enam pertama dibawah bimbingannya; kemudian aku berusaha menemukan solusi bagi bagian lainnya dari buku tersebut yang belum dibaca dengan usaha sendiri.

Bentuk kajian ilmiah lain yang lebih formal adalah majelis falsafi Abu Sulayman alSijistani al-Manthiqi (w. 985) yang diselenggarakan di kediaman al-Sijistani sendiri. Di kediaman al-Sijistani inilah orang-orang terpelajar dari berbagai wilayah Dunia Islam berkumpul.

a) Basis Metodologis tradisi ilmiah Islam

Kebangkitan peradaban Islam sejak abad kedelapan ini lewat dunia keilmuan telah menjadi bukti bahwa Islam berikut ajaran-ajarannya senantiasa berbanding lurus dengan kemajuan. Menurut Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara<sup>24</sup> zaman keemasan Islam ini diperoleh melalui siklus-siklus ilmiah sebagai berikut:

1. Memburu Manuskrip Perburuan manuskrip-manuskrip karya ilmiah filosofis kuno, terutama Yunani merupakan salah satu faktor fundamental yang mendorong kemajuan ilmiah dalam dunia Islam.
2. Menerjemah
3. Menulis Komentar/Ringkasan
4. Menulis Karya Orisinal
5. Menyalin dan Destribusi Buku
6. Rihlat dan Khalwat

Kegiatan ilmiah lain yang telah banyak menyumbang kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam adalah Rihlah "wisata intelektual" dan Khalwat atau bertirah untuk sebuah perenungan yang mendalam di tempat-tempat terpencil (retreat). Dalam sejarah intelektual Islam, semangat mencari ilmu telah mendorong banyak ilmuwan Muslim untuk melakukan perjalanan jauh, baik dalam rangka mencari seorang guru, atau sejumlah manuskrip, perluasan wawasan dan pengalaman. Tetapi dari sekian banyak ilmuwan yang melakukan perjalanan intelektual (intellectuall trip), tidak ada seorangpun yang dapat menandingi Ibn Battutah (w.1377) yang telah mengunjungi hampir seluruh dunia dan mencatatkannya dalam sebuah karya berjudul al-Rihlah.

7. Diskusi Ilmiah dan Seminar
8. Tradisi kritik
9. Eksperimen

#### **4. KESIMPULAN**

Bayt Al-Hikmah dan Karya Yunani Kuno dan Persia Kuno. Eksistensi Baitul Hikmah yaitu selain fungsinya yang pertama sejak didirikan sebagai lembaga penerjemahan filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani kuno dan Persia kuno ke dalam bahasa Arab, adalah juga berguna sebagai perpustakaan dan lembaga pendidikan yang tertinggi serta semacam suatu lembaga riset yang mempunyai observatorium untuk penelitian perbintangan. Fungsi yang paling ternama yaitu sebagai lembaga penerjemah dan juga sebagai lembaga pendidikan tinggi.

Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Puncak Kejayaan yaitu Kattab atau Maktab, Halaqah, Majelis, Pendidikan Rendah Istana, Rumah Sakit dan Observatorium, Toko-toko Buku, Perpustakaan, Masjid, Khan, Rumah-rumah Para Ulama, Badiyah, Ribath.

Isi Pendidikan Pada Masa Kejayaan yaitu Kurikulum, Materi Pendidikan, Perkembangan Ilmu Pengetahuan. Kemudian, Metode Pendidikan yaitu Metode Lisan, Metode Menghafal dan Metode Tulisan.

Zaman Keemasan Islam di Peroleh Melalui Siklus-siklus Ilmiah yaitu Memburu Manuskrip, Menerjemah, Menulis Komentar/Ringkasan, Menulis Karya Orisinil, Menyalin dan Destribusi Buku, Rihlat dan Khalwat, Diskusi Ilmiah dan Seminar, Tradisi Kritik, Eksperimen.

#### **REFERENSI**

- Afandi, Adang. Tanpa Tahun. Islam Konsepsi dan Sejarahnya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartanegara, Mulyadhi.1989. kitab Al-bukhala. Jeddah: Dar al-Mathbu'at al-Haditsah.
- Mahlil. 2021. Kaitan Perkembangan Ilmu-Ilmu Pengetahuan dan Aspek-Aspek Dakwah Masa Dinasti Abbasiyah dalam Konteks Kekinian, Jurnal Adabiya 23, No. 1.
- Mahroes, Serli.2015. Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah

- Pendidikan Islam, Bandung, Jurnal Tarbiyah 1, No. 1.
- Muksin, Mochamad, 2016. Islam dan Perkembangan Sains & Teknologi ,Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika,vol 2,No 4.
- Nakosteen, Mehdi. 1996. Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam. Surabaya: Risalah Gusti.
- Nata Abudin. 2014. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Nata,Abuddin. 2004. Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Pederson. 1984. Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Bani Arab, Bandung: Mizan.
- Shubhi. 2015. Tsunami pada MasaPemerintahan Dinasti Abbasiyah tahun 711-950 Masehi, Jurnal Kajian Seni 1, No. 2.
- Suwito dan Fauzan. 2005. Sejarah Sosial Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Yanto, 2014. Sejarah Perpustakaan Baitul Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah. Palembang: UIN Raden Fatah Fakultas Adab.
- Yunus,Mahmud . 1992. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Mutiara Sumber Widya
- Zuhairini. 2004. Sejarah Pendidikan Islam. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Zulhimma. 2014. Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Kegemilangan Islam. Padang Sidimpuan: Nur El-Islam,volume 1,No.2